

Teror, Kejahatan Bermotif Kebencian?

OLEH A SUPRATIKNYA

KITA semua tersentak oleh peristiwa ledakan bom di Bali dan Manado 12 Oktober 2002, yang menimbulkan korban manusia meninggal dan luka dalam jumlah ratusan serta mengakibatkan terkoyaknya rasa aman masyarakat dan makin terpuruknya nama baik kita dalam pergaulan antarbangsa. Peristiwa itu diduga kuat sebagai teror.

Maka, kita lebih tersentak lagi ketika mendengar pernyataan, di Indonesia tidak ada terorisme sebab negara kita belum memiliki UU Antiterorisme. Astaga! Jika benar, tugas Pemerintah dan DPR-lah untuk segera namun tetap dengan arif bijaksana membuat dan mengesahkan undang-undang dimaksud. Tetapi perlu disadari, meski merupakan wujud ekstrem, terorisme hanyalah salah satu bentuk dari apa yang kini dikenal sebagai kejahatan yang bermotif kebencian alias *hate crime*.

Kejahatan bermotif kebencian

Kejahatan bermotif kebencian merupakan fenomena dalam pergaulan antar-kelompok. Pelaku dan korban tidak berdiri sebagai individu, tetapi masing-masing mewakili kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan tertentu. Perbuatan jahat yang dilakukan pelaku bersumber dari prasangka atau sikap-penilaian negatif kelompoknya terhadap korban sebagai wakil kelompok lain yang menjadi sasaran kebencian.

Kebenciannya bisa timbul akibat alasan yang bisa dipahami, seperti persaingan untuk mendapatkan kekuasaan atau keuntungan materi, tetapi lebih sering bersumber dari alasan yang tidak masuk

akal, khususnya berupa fanatisme kelompok akibat wawasan atau cara berpikir yang bias, sempit, dan tertutup, atau sekadar disengaja. Pengelompokannya bisa didasarkan atas kesamaan ras, etnisitas, asal negara atau daerah, agama, jender, orientasi seksual, atau kesamaan apa pun, termasuk status sosial, tempat tinggal, bahkan sekolah asal.

Kebencian itu selanjutnya akan dilampiaskan dalam bentuk tindakan jahat, mulai dari sekadar mengabaikan—melecehkan sampai melukai—menghina, bahkan nyawa secara membabi buta dan tanpa pandang bulu terhadap setiap orang yang dianggap memiliki ciri dan/atau mewakili kelompok sasaran. Itu sebabnya, korban tindak kejahatan bermotif kebencian lazimnya adalah orang-orang yang tidak bersalah, bahkan tidak tahu apa-apa, atau satu-satunya "kesalahan" ialah karena ketebalan memiliki ciri atau bahkan hanya ketebalan memiliki persinggungan dengan kelompok sasaran kebencian.

Dari pihak pelaku, lazimnya dikenal empat macam alasan untuk melampiaskan tindak kejahatan yang bersumber kebencian (McDevitt, Levin & Bennett, 2002). Pertama, sekadar iseng atau sengaja mencari kesenangan sekaligus pamer kekuasaan. Sebagai bentuk vandalisme yang dilakukan remaja kota besar atau rumah atau harta benda lain milik warga etnik minoritas adalah salah satu contoh.

Kedua, dengan dalih mempertahankan "wilayah kekuasaan". Kebencian penduduk asli terhadap warga pendatang baik yang memiliki kesamaan ras/etnik maupun lebih-lebih yang berbeda ras/etnik dan termanifestasikan dalam kekerasan sehingga memicu kerusakan di berbagai daerah di Tanah Air merupakan salah satu contoh.

Ketiga, dengan dalih melaksanakan misi suci untuk membasmi segala bentuk penyakit masyarakat. Berbagai tindakan *sweeping* swakarsa tanpa wewenang

publik sah terhadap orang atau tempat yang dianggap menjadi sarang kemaksiatan oleh berbagai kelompok masyarakat baik yang terorganisasi maupun spontan, merupakan salah satu contoh. Keempat, dengan dalih melakukan retaliasi atau pembalasan. Bukankah berlarut-larutnya konflik horizontal daerah di sejumlah wilayah di Tanah Air antara lain disebabkan oleh unsur lingkartu alasan lain, ketidakpedulian dan ketidakpekaan. Orang yang beruntung bisa berpenampilan mewah sering menunjukkan sikap tidak ramah, penolakan, atau pelecehan terhadap sesama yang berpenampilan kumuh. Atau orang normal terhadap kaum penyandang cacat.

Ucapan bermotif kebencian

Tentu saja, kebencian sebagai perasaan kolektif terhadap warga kelompok lain juga bisa dilampiaskan lewat ucapan alias *hate speech*. Bentuknya bisa berupa lontaran kata-kata lugas secara lisan, mulai dari umpatan, ledakan, komentar-komentar iseng di tempat-tempat publik, sampai uraian, paparan atau pidato yang disampaikan secara sistematis di depan khalayak dengan atau tanpa kehadiran kelompok sasaran. Semua bentuk ucapan lugas itu bisa juga dilontarkan secara tertulis lewat grafiti, selebaran, atau media cetak.

Atau, sering juga berbentuk ucapan terselubung seperti insinuas, sindiran, serta pelecehan atau perusakan/pembakaran lambang-lambang kelompok sasaran, termasuk pemasangan *website* dalam jaringan Internet. Sebuah *website* yang dikelola seorang karyawan sebuah perusahaan komputer terkenal, yang karena pengalaman traumatik tertentu di masa kecilnya, kini menjadi warga sebuah kelompok minoritas, menyajikan tulisan-tulisan yang berisi ceriaan terhadap warga mayoritas yang dianggapnya telah berlaku tidak adil terhadap kelompoknya.

Tindakan itu dilakukan dengan sadar dan sengaja, sebab dalam halaman *claimer* dia mengimbau agar jangan ada orang yang menuntutnya ke pengadilan atas perbuatannya itu. Baik tindakan maupun ucapan yang bermotif kebencian, keduanya dipakainya pelaku untuk melukai bahkan membinasakan secara fisik atau psiko-sosial orang atau kelompok lain yang menjadi obyek prasangka kolektifnya.

Prasangka dan pemikiran sempit yang melahirkan aneka bentuk tindakan bermotif kebencian seperti diskriminasi sampai teror, bisa tumbuh subur manakala ada ketimpangan-ketimpangan dalam pergaulan antar-kelompok di masyarakat. Maka, upaya mengatasi terorisme dengan tindakan represif yang dibenarkan dengan sebuah UU Antiterorisme tidak akan benar-benar efektif jika tidak disertai usaha mengatasi berbagai ketimpangan dan pengekangan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, prasangka dan fanatisme kelompok merupakan hasil belajar. Keduanya akan cenderung terkukuhkan dan terlestarikan jika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan lebih-lebih anak-anak serta kaum muda dengan mudah mendengar atau menyaksikan pandangan yang bias semacam itu diungkapkan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh atau media massa, dan kenyataannya mendapat manfaat-keuntungan bila ikut mengadopsinya (Best, 2002).

Maka, dalam jangka panjang, segala bentuk tindakan bermotif kebencian akan bisa dihapuskan jika praktik kehidupan bermasyarakat dan seluruh norma-aturan yang memagarinya sungguh-sungguh direvisi oleh suasana yang mencerminkan kemauan dan kemampuan semua pihak untuk mengabaikan menerima perbedaan, serta menjadikan perbedaan sebagai basis kokoh untuk bekerja sama menegakkan keadilan.

DR A SUPRATIKNYA
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta